# PENGARUH PROFITABILITAS, INTENSITAS MODAL, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

**(Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2023)**

**SKRIPSI**


**OLEH:**

**AJAY SUSANTO**

**20200100045**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN**

**FAKULTAS BISNIS**

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**


**2024**

# PENGARUH PROFITABILITAS, INTENSITAS MODAL, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

## (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2023)

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Progam Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang Jenjang Pendidikan Strata 1**

**OLEH:**

**AJAY SUSANTO**

**20200100045**

**FAKULTAS BISNIS**

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

**2024**

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA**

**TANGERANG**

## LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

| | | |
|---|---|---|
| Nama Mahasiswa | : | Ajay Susanto |
| NIM | : | 20200100045 |
| Konsentrasi | : | Akuntansi Keuangan dan Perpajakan |
| Program Studi | : | Akuntansi |
| Fakultas | : | Bisnis |
| Judul Skripsi | : | Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2023) |

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 02 April 2024

Menyetujui,

Pembimbing,

**Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt**
NIDN : 0401118204

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

**Susanto Wibowo, S.E., M.Akt**
NIDN : 0401016810

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA**

**TANGERANG**

## LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

| | | |
|---|---|---|
| Judul Skripsi | : | Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2023) |
| Disusun oleh, | | |
| Nama Mahasiswa | : | Ajay Susanto |
| NIM | : | 20200100045 |
| Konsentrasi | : | Akuntansi Keuangan dan Perpajakan |
| Program Studi | : | Akuntansi |
| Fakultas | : | Bisnis |

Skripsi ini kami setujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.).**

Tangerang, 17 Juli 2024

| | |
|---|---|
| Menyetujui, | Mengetahui, |
| Pembimbing, | Ketua Program Studi, |
| **Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt** | **Susanto Wibowo, S.E., M.Akt** |
| NIDN : 0401118204 | NIDN : 0401016810 |

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA**

**TANGERANG**

**REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt |
| Kedudukan | : | Pembimbing |

Menyatakan bahwa,

| | | |
|---|---|---|
| Nama Mahasiswa | : | Ajay Susanto |
| NIM | : | 20200100045 |
| Konsentrasi | : | Akuntansi Keuangan dan Perpajakan |
| Program Studi | : | Akuntansi |
| Fakultas | : | Bisnis |
| Judul Skripsi | : | Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2023) |

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 17 Juli 2024

Menyetujui,
Pembimbing,

**Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt**
NIDN : 0401118204

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

**Susanto Wibowo, S.E., M.Akt**
NIDN : 0401016810

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA**

**TANGERANG**

**LEMBAR PENGESAHAN**

| | | |
|---|---|---|
| Nama Mahasiswa | : | Ajay Susanto |
| NIM | : | 20200100045 |
| Konsentrasi | : | Akuntansi Keuangan dan Perpajakan |
| Program Studi | : | Akuntansi |
| Fakultas | : | Bisnis |
| Judul Skripsi | : | Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2023) |

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat **"SANGAT MEMUASKAN"** oleh Tim Penguji pada hari Senin, tanggal 26 Agustus 2024.

| **Nama Penguji** | | | **Tanda Tangan** |
|---|---|---|---|
| Ketua Penguji | : | **Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.**<br>NIDN : 0427047303 | |
| Penguji I | : | **Peng Wi, S.E., M.Akt.**<br>NIDN : 0406077607 | |
| Penguji II | : | **Sutandi, S.E., M.Akt.**<br>NIDN : 0424067806 | |

Dekan Fakultas Bisnis,

**Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si**
NIDN : 0427047303

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan Keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 8 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

**Ajay Susanto**

NIM : 20200100045

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA**
**TANGERANG**
**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Dibuat oleh,

NIM : 20200100045
Nama : Ajay Susanto
Jenjang Studi : Strata 1
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif *(Non-Exclusive Royalty-Free-Right)* atas karya ilmiah kami yang berjudul: "Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Subktor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2020-2023)."

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 08 Agustus 2024

Penulis.

**Ajay Susanto**

NIM : 20200100045

**PENGARUH PROFITABILITAS, INTENSITAS MODAL, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2023)**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang analisis pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan. Variabel independen yang di gunakan adalah Profitabilitas (ROA), Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Penghindaran Pajak.

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020 – 2023. Dalam menentukan sampel menggunakan purposive sampling sebanyak 19 perusahaan selama 4 tahun berturut – turur memperoleh 76 sampel perusahaan dalam penelitian. Data penelitian ini dianalisis dengan SPSS versi 29 menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini regresi linear berganda dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas proksi (ROA) yang diukur secara parsial dengan nilai signifikan < 0,05 artinya dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan intensitas modal dan pertumbuhan penjualan nilai signifikan > 0,05, artinya dapat disimpulkan bahwa intensitas modal pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas, intensitas modal dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan nilai signifikan < 0,05.

Kata Kunci: Profitabilitas, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Penghindaran Pajak.

***THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, CAPITAL INTENSITY, AND SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE***
***(A Study on Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2020 - 2023)***

## ABSTRACT

*This research aims to obtain empirical evidence about the analysis of the influence of Profitability, Capital Intensity, and Sales Growth. The independent variables used are Profitability (ROA), Capital Intensity, and Sales Growth. The dependent variable used is Tax Avoidance.*

*A quantitative method is used in this research. The population in this study is the food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2020 - 2023. The sample is determined using purposive sampling of 19 companies over 4 consecutive years, resulting in 76 company samples for the study. The data in this study were analyzed using SPSS version 29, employing descriptive statistical tests, classical assumption tests, and hypothesis tests. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression, and the secondary data used in this study.*

*The results of this study prove that the profitability proxy (ROA) measured partially with a significant value < 0.05 means that it can be concluded that profitability affects tax avoidance. Meanwhile, capital intensity and sales growth with a significant value > 0.05 mean that it can be concluded that capital intensity and sales growth do not affect tax avoidance. Profitability, capital intensity, and sales growth simultaneously affect tax avoidance with a significant value < 0.05.*

*Keywords**:** Profitability, Capital Intensity, Sales Growth, and Tax Avoidance.*

# KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)"**, penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Buddhi Dharma.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak bisa lepas dari bantuan, dukungan, dan arahan berbagai pihak yang dengan tulus ikhlas membantu selama penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
4. Ibu Lia Dama Yanti, S.E., M.Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengetahuan, kritik dan saran, masukan dan motivasi bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

5. Kedua Orang tua, dan seluruh keluarga yang telah mendoakan serta mendukung penulis hingga menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Kepada Michelle Wijaya selaku pasangan penulis, terima kasih sudah banyak membantu penulis selama menyusun skripsi, dan memberikan motivasi serta dukungan.
7. Kepada Junardi Setiawan, Rivaldo Patar, Yoga Wira Saputra, dan Yulia selaku teman dekat penulis yang membantu dalam memberikan dukungan dan saran dalam penyusunan skripsi.
8. Seluruh teman perkuliahan Universitas Buddhi Dharma yang banyak membantu memberikan informasi, serta motivasi yang sangat baik dalam melakukan penyusunan skripsi.
9. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis menyadari terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan untuk pengembangan ilmu di masa yang akan datang.

Tangerang, 8 Agustus 2024

Ajay Susanto

# DAFTAR ISI

Halaman

**JUDUL LUAR**

**JUDUL DALAM**

**LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI**

**LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

**REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI**

**SURAT PERNYATAAN**

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

**ABSTRAK** ..... **i**

**ABSTRACT** ..... **ii**

**KATA PENGANTAR** ..... **iii**

**DAFTAR ISI** ..... **v**

**DAFTAR TABEL** ..... **vii**

**DAFTAR GAMBAR** ..... **viii**

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **ix**

**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Identifikasi Masalah ..... 8

C. Rumusan Masalah ..... 9

D. Tujuan Penelitian ..... 10

E. Manfaat Penelitian ..... 10

F. Sistematika Penulisan ..... 11

**BAB II LANDASAN TEORI** ..... **13**

A. Gambaran Umum Teori ..... 13

1. Teori Agensi ..... 13

2. Pajak ..... 14

3. Penghindaran pajak ..... 27

4. Profitabilitas ..... 30

5. Intensitas Modal ..... 35

6. Pertumbuhan Penjualan ..... 36
B. Hasil Penelitian Terdahulu ..... 37
C. Kerangka Pemikiran ..... 45
D. Perumusan Hipotesis ..... 46
**BAB III METODE PENELITIAN ..... 50**
A. Jenis Penelitian ..... 50
B. Objek Penelitian ..... 50
C. Jenis dan Sumber Data ..... 51
D. Populasi dan Sampel ..... 51
1. Populasi ..... 51
2. Sampel ..... 52
E. Teknik Pengumpulan Data ..... 53
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian ..... 53
G. Teknik Analisis Data ..... 56
1. Statistik Deskriptif ..... 56
2. Uji Asumsi Klasik ..... 57
3. Uji Regresi Linier Berganda ..... 61
4. Uji Koefisien Determinasi (R2) ..... 62
5. Uji Hipotesis ..... 62
**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 65**
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian ..... 65
B. Analisis Hasil Penelitian ..... 74
C. Pembahasan Hasil Analisis Data ..... 91
**BAB V PENUTUP ..... 96**
A. Kesimpulan ..... 96
B. Saran ..... 97
**DAFTAR PUSTAKA**
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**
**SURAT KETERANGAN RISET**
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL


| | | |
|---|---|---|
| Tabel II.1 | Penelitian Terdahulu | 37 |
| Tabel III.1 | Operasional Variabel | 56 |
| Tabel IV.1 | Proses Pemilihan Sampel | 65 |
| Tabel IV.2 | Daftar Sampel Penelitian | 66 |
| Tabel IV.3 | Return on Asset | 67 |
| Tabel IV.4 | Intensitas Modal | 69 |
| Tabel IV.5 | Pertumbuhan Penjualan | 71 |
| Tabel IV.6 | Penghindaran Pajak | 72 |
| Tabel IV.7 | Hasil Analisis Deskriptif | 74 |
| Tabel IV.8 | Hasil Uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov | 76 |
| Tabel IV.9 | Hasil Uji Multikolonieritas | 79 |
| Tabel IV.10 | Hasil Uji Autokorelasi dengan Nilai Durbin Watson | 81 |
| Tabel IV.11 | Hasil Uji Analisis Linier Berganda | 82 |
| Tabel IV.12 | Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Variabel Profitabilitas | 85 |
| Tabel IV.13 | Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Variabel Intensitas Modal | 86 |
| Tabel IV.14 | Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Variabel Pertumbuhan Penjualan | 87 |
| Tabel IV.15 | Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Simultan | 87 |
| Tabel IV.16 | Hasil Uji F (Uji Simultan) | 89 |
| Tabel IV.17 | Hasil Uji T (Uji Parsial) | 90 |

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran ..... 45
Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas (Normal P Plot) ..... 78
Gambar IV.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas ..... 80

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
UBD

## DAFTAR LAMPIRAN


| | |
|---|---|
| Lampiran I | Sampel Daftar Perusahaan |
| Lampiran II | Hasil Perhitungan Profitabilitas (ROA) |
| Lampiran III | Hasil Perhitungan Intensitas Modal |
| Lampiran IV | Hasil Perhitungan Pertumbuhan Penjualan |
| Lampiran V | Hasil Perhitungan Penghindaran Pajak (ETR) |
| Lampiran VI | Daftar Perusahaan yang Tidak Lengkap Menyajikan Laporan Keuangan |
| Lampiran VII | Daftar Perusahaan yang Mengalami Kerugian |
| Lampiran VIII | Daftar Perusahaan yang Tidak Menggunakan Mata Uang Rupiah |
| Lampiran IX | Hasil Uji Statistik Deskriptif |
| Lampiran X | Hasil Uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov |
| Lampiran XI | Hasil Uji Multikolonieritas |
| Lampiran XII | Hasil Uji Autokorelasi dengan Nilai Durbin Watson |
| Lampiran XIII | Hasil Uji Analisis Linier Berganda |
| Lampiran XIV | Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Variabel Profitabilitas |
| Lampiran XV | Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Variabel Intensitas Modal |
| Lampiran XVI | Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Variabel Pertumbuhan Penjualan |
| Lampiran XVII | Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Variabel Simultan |
| Lampiran XVIII | Hasil Uji F (Uji Simultan) |
| Lampiran XIX | Hasil Uji T (Uji Parsial) |

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka memajukan ekonomi dan pelaksanaan pembangunan di dalam negeri, pemerintah Republik Indonesia membutuhkan dana yang sangat besar. Hal ini dapat dicapai dengan cara pemerintah harus menggali sumber pendapatan yang beragam dan efektif, termasuk melalui sistem perpajakan yang adil dan efisien. Adanya penerimaan pajak yang optimal, pemerintah dapat membiayai berbagai program pembangunan, infrastruktur, serta pelayanan publik yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengoptimalkan kebijakan perpajakan guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Pajak menjadi sumber pendapatan utama dan terbesar bagi Negara. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan, penerimaan pajak tahun 2022 mencapai sekitar Rp1.716,8 triliun, yang mengalami pertumbuhan sebesar 34,3% dibandingkan dengan tahun 2021 (komwasjak.kemenkeu.go.id). Data tersebut menegaskan urgensi peran pajak sebagai pilar fundamental dalam membiayai berbagai program negara. Hal ini menyoroti betapa vitalnya kontribusi pajak dalam mendukung berbagai inisiatif pemerintah, mulai dari pembangunan infrastruktur hingga penyediaan layanan publik. Pajak menjadi sumber dana utama bagi negara untuk menjalankan program-programnya yang bertujuan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pajak bukan sekadar kewajiban finansial bagi wajib pajak, tetapi juga merupakan investasi sosial yang mendasar dalam membangun dan memperkuat fondasi kemajuan dan kesejahteraan negara.

Sesuai dengan ketentuan dalam (Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007), Pajak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh individu atau badan usaha yang ditetapkan secara hukum, dimana mereka harus memberikan kontribusi kepada negara tanpa mendapatkan imbalan langsung dan dana tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan negara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat sebesar mungkin. Namun, realitasnya, tekanan untuk mencari cara agar beban pajak dapat diminimalkan sering kali mendorong wajib pajak untuk mengeksplorasi berbagai strategi penghindaran pajak. Tujuan utama di balik praktik penghindaran pajak ini adalah untuk meningkatkan laba yang diterima oleh wajib pajak. Meskipun upaya tersebut tidak selalu melanggar hukum, namun dapat menimbulkan dampak negatif terhadap penerimaan pajak negara dan keseimbangan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih besar dalam memastikan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan serta penegakan hukum yang efektif untuk mengatasi praktik penghindaran pajak ini.

Perpajakan bagi seluruh negara di dunia dianggap sebagai faktor terpenting, terutama negara berkembang seperti Indonesia, dan dianggap kunci dalam mendukung pendapatan nasional. Indonesia, sebagai negara

berkembang, masih memerlukan reformasi dan pembangunan di sejumlah bidang seperti infrastruktur dan sumber daya manusia. Pemerintah telah banyak melaksanakan program pembangunan di berbagai sektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sistem perpajakan Indonesia sistem *self-assessment*, yaitu pemerintah memberikan kesempatan kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajaknya sendiri. Pendekatan sistem ini memberi kesempatan kepada wajib pajak untuk menilai keseluruhan penghasilan mereka secara sepihak, yang pada gilirannya dapat mengurangi beban pajak yang harus mereka bayarkan (Wulandari et al., 2023).

Salah satu sumber pendapatan pajak adalah dari pembayaran pajak individu atau perusahaan. Wajib pajak adalah entitas atau individu yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban perpajakannya, seperti penyampaian pajak dan pemotongan pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Setelah memenuhi syarat sebagai wajib pajak, baik badan usaha maupun individu harus melaporkan pendapatannya. Perusahaan merupakan kontributor terbesar dalam pendapatan negara melalui pajak. Namun, pembayaran pajak ini tidak dianggap menguntungkan bagi perusahaan, karena dari sudut pandang mereka, pajak dianggap sebagai beban yang mengurangi laba bersih perusahaan.

Penghindaran pajak merupakan sistem perpajakan yang mencakup usaha untuk meminimalkan pembayaran pajak. Sering kali hal ini dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan mengurangi atau menghindari sepenuhnya

kewajiban pajak yang mereka hadapi. Kewajiban perpajakan yang berkurang, membuat perusahaan dapat meningkatkan keuntungan dengan mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayarkan kepada pemerintah. Menurut (Cahyo & Napisah 2023), penghindaran pajak yang sah tidak melanggar aturan perpajakan, melainkan hanya memanfaatkan kelemahan dalam regulasi perpajakan suatu negara. Namun, meskipun dilakukan secara sah, penghindaran pajak tetap memiliki dampak signifikan bagi negara. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan penerimaan pajak yang telah dianggarkan oleh pemerintah, sehingga anggaran pendapatan negara tidak tercapai seperti yang direncanakan.

Penghindaran pajak terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pemerintah memiliki kepentingan dalam meningkatkan penerimaan negara melalui pajak yang besar, sementara perusahaan berupaya untuk mengurangi pajak sebanyak mungkin karena dianggap sebagai beban yang mengurangi laba (Hasyim et al., 2022). Berlawanan dengan penggelapan pajak yang merupakan pelanggaran hukum, penghindaran pajak melibatkan eksploitasi celah-celah dalam regulasi perpajakan. Meskipun penghindaran pajak dianggap sah secara hukum dan tidak melanggar aturan, praktik ini tetap dapat merugikan negara.

Terdapat fenomena pada tahun 2019, Lembaga *Tax Justice Network* melaporkan bahwa PT. Bentoel International Investama, perusahaan rokok terbesar kedua di Indonesia setelah HM Sampoerna, terlibat dalam praktik

penghindaran pajak. Mereka menggunakan skema pengambilan utang dari perusahaan afiliasi di Belanda, yaitu Rothmans Far East BV, antara tahun 2013 dan 2015. Dana tersebut digunakan untuk membiayai restrukturisasi utang bank serta pembelian mesin dan peralatan (Kontan, 2019). Dapat disimpulkan dari fenomena diatas bahwa praktik ini mengindikasikan upaya perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan dengan cara mengalihkan dana ke luar negeri melalui afiliasi dan kemudian menggunakannya kembali di dalam negeri. Meskipun tidak secara langsung melanggar hukum, praktik semacam ini dapat menyebabkan dampak negatif terhadap penerimaan pajak negara dan mengurangi kontribusi perusahaan terhadap pendapatan publik.

Profitabilitas yang di nilai dari ROA, dimana *Return on Asset* merupakan rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya, menjadi salah satu faktor utama yang dapat mendorong perusahaan untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Dalam konteks ini, perusahaan cenderung mempertimbangkan strategi penghindaran pajak sebagai cara untuk meningkatkan *Return on Asset* mereka. Dengan mengurangi beban pajak yang harus dibayar, perusahaan dapat memperbesar keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap unit aset yang dimiliki. Sebagai hasilnya, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset mereka dan mencapai tingkat *Return on Asset* yang lebih menguntungkan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, *Return on Asset* menjadi salah satu pertimbangan utama dalam

keputusan perusahaan untuk mengadopsi praktik penghindaran pajak. Menurut (Fatmala et al., 2022) Peningkatan *Return on Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba yang signifikan. Akibatnya, kewajiban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan meningkat. Namun, perusahaan umumnya tidak menginginkan beban pajak yang tinggi ini, sehingga mereka cenderung mencari cara untuk mengurangi pembayaran pajak, bahkan mungkin dengan melakukan penghindaran pajak.

Intensitas Modal mencerminkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan asetnya ke dalam aset tetap. Menurut dalam (Firdaus & Poerwati, 2022) Mengatakan bahwa kepemilikan aset tetap oleh sebuah perusahaan memungkinkan perusahaan tersebut untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan sebagai akibat dari penyusutan aset tetap setiap tahunnya. Hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan, yang kemudian dicatat sebagai beban biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Biaya penyusutan ini dapat dikurangkan dari penghasilan perusahaan dalam perhitungan pajak. Oleh karena itu, semakin besar biaya penyusutan aset, semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Menurut (Kuswoyo, 2021) Pertumbuhan penjualan merupakan faktor yang dapat mengantisipasi seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh seiring dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat. Kenaikan pertumbuhan penjualan cenderung meningkatkan potensi keuntungan bagi

perusahaan, sehingga perusahaan mungkin cenderung mengadopsi praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, praktik penghindaran pajak oleh perusahaan mungkin menjadi lebih menonjol ketika pertumbuhan penjualan meningkat. Pertumbuhan penjualan yang kuat seringkali menjadi indikator potensial bagi peningkatan keuntungan di masa depan. Dalam situasi seperti ini, perusahaan mungkin merasa terdorong untuk mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan mereka, dan salah satu cara yang dapat diambil adalah dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Meskipun praktik penghindaran pajak ini sah secara hukum, dampaknya terhadap penerimaan pajak negara dan keseimbangan pajak secara keseluruhan dapat menjadi perhatian. Oleh karena itu, perlunya transparansi dan kepatuhan terhadap regulasi perpajakan menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan ini.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan penelitian ini lebih terarah pada faktor-faktor spesifik seperti Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2023. Sementara fenomena yang terjadi pada PT. Bentoel lebih menekankan pada strategi penghindaran pajak melalui afiliasi luar negeri, penelitian ini difokuskan bagaimana faktor internal perusahaan dapat mempengaruhi tingkat penghindaran pajak.

Dengan demikian, meskipun kedua konteks ini berbicara tentang penghindaran pajak, fokus penelitian ini lebih pada pengaruh kondisi

keuangan dan operasional internal perusahaan terhadap penghindaran pajak, bukan pada strategi perpajakan melalui afiliasi luar negeri. Perbedaan ini penting untuk diperhatikan agar penelitian dapat memberikan kontribusi yang relevan dalam memahami faktor-faktor internal yang mempengaruhi penghindaran pajak di industri yang lebih spesifik dan dalam rentang waktu yang lebih terkini.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **"Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)"**

## B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Praktik penghindaran pajak ini dapat mengakibatkan penurunan penerimaan pajak yang telah dianggarkan oleh pemerintah, menyebabkan ketidakseimbangan dalam anggaran pendapatan negara dan berpotensi untuk merugikan masyarakat secara keseluruhan.
2. Perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak sebagai respons terhadap peningkatan *Return on Asset* untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan untuk mengutamakan keuntungan finansial

dengan cara mengurangi pembayaran pajak, tanpa mempertimbangkan dampak sosial atau moral dari tindakan tersebut.

3. Perusahaan cenderung memanfaatkan kepemilikan aset tetap untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan, dengan meningkatkan beban penyusutan aset.
4. Penghindaran pajak dapat menjadi strategi bisnis yang dijalankan oleh perusahaan menggunakan pertumbuhan penjualan demi meningkatkan keuntungan, tanpa mempertimbangkan implikasi sosial, moral, atau legal dari tindakan tersebut.

## C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Apakah terdapat pengaruh *Return on Asset* terhadap Penghindaran Pajak?
b. Apakah terdapat pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak?
c. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak?
d. Apakah terdapat pengaruh *Return on Asset*, Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak?

## D. Tujuan Penelitian

Dalam masalah penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk menguji pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Penghindaran Pajak.
b. Untuk menguji pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak.
c. Untuk menguji pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak.
d. Untuk menguji pengaruh *Return on Asset* (ROA), Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori keuangan dan perpajakan dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara faktor-faktor seperti *Return on Asset*, Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan dengan praktik Penghindaran Pajak. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan yang berguna bagi peneliti berikutnya yang akan menggunakan topik sejenis, yaitu Penghindaran Pajak.

b. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga kepada manajemen terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik Penghindaran Pajak. Manajemen dapat menggunakan informasi ini untuk mengambil keputusan yang lebih baik terkait dengan struktur keuangan dan strategi perpajakan.

## F. Sistematika Penulisan

Tujuan dari penyusunan sistematis dalam penulisan adalah untuk mempermudah penulis dalam menyusun skripsi. Sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini adalah:

**BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II LANDASAN TEORI**

Berisi gambaran umum teori terkait variabel independen dan dependen, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesa.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian dan teknik analisis data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi deskripsi data hasil penelitian variabel independen dan dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

**BAB V PENUTUP**

Berisi kesimpulan dan saran.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Gambaran Umum Teori

### 1. Teori Agensi

Teori agensi, yang pertama kali dikemukakan oleh M.C. Jensen dan W.H. Meckling pada tahun 1976, dapat dianggap sebagai sebuah aplikasi dari teori permainan yang mengatur perjanjian antara dua pihak atau lebih. Dalam konteks ini, salah satu pihak dikenal sebagai agen, sedangkan yang lainnya sebagai prinsipal. Konsep ini berkaitan erat dengan penghindaran pajak karena ia membahas hubungan antara pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan, di mana keduanya bekerja sama untuk mencapai tujuan keuntungan. Pemangku kepentingan atau pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sementara manajemen perusahaan disebut sebagai agen dalam teori agensi (Hondro & Sembiring 2024). Berdasarkan hal tersebut, teori agensi memiliki keterkaitan dengan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Fenomena ini dipicu oleh perbedaan kepentingan yang timbul akibat asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Untuk mengatasi asimetri informasi tersebut, perusahaan melalui manajemennya berusaha meningkatkan tata kelola perusahaan dengan cara seperti memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Hal ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya kepemilikan manajerial dan

perumusan kebijakan pajak yang bertujuan untuk maksimalkan laba perusahaan.

## 2. Pajak

### A. Pengertian Pajak

Berdasarkan (UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan 7). Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara dalam hal kemakmuran rakyat yang sebesar-besarnya.

Pajak merupakan kewajiban pembayaran kepada pemerintah yang digunakan untuk kepentingan bersama pemerintah dan masyarakat. Individu yang membayar pajak tidak langsung mendapat manfaat pribadi, karena pajak dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, bukan individu secara langsung (Hamidah et al., 2023, p. 3).

Pengertian Pajak menurut Yulyanti *et al*. (2022), menyatakan bahwa Pajak adalah pembayaran wajib yang dilakukan oleh warga kepada negara, digunakan untuk kepentingan umum dan masyarakat. Meskipun warga membayar pajak, manfaatnya tidak dirasakan secara langsung karena pajak tersebut dialokasikan untuk

kepentingan bersama, bukan individu. Pajak juga merupakan sumber pendapatan utama bagi pemerintah, yang digunakan untuk pembangunan baik di tingkat pusat maupun daerah. Bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai biaya yang dapat mengurangi laba bersih atau pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, perbedaan kepentingan ini mendorong wajib pajak untuk mencari cara mengurangi pembayaran pajaknya, baik melalui jalur legal maupun ilegal.

Menurut Sulistyawati & Kiswanto (2024), pajak adalah kontribusi yang harus dibayar kepada negara oleh individu atau entitas hukum sesuai dengan ketentuan undang-undang, tanpa mendapatkan imbalan langsung, dan digunakan untuk keperluan negara demi kesejahteraan rakyat. Penerimaan pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar yang sangat penting untuk pembangunan nasional, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mendukung aktivitas ekonomi di Indonesia. Pajak dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi keuntungan, sehingga mereka mencari cara untuk mengurangi beban pajak tersebut melalui praktik penghindaran pajak.

Berdasarkan kesimpulan dari pajak, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dipahami, yaitu;

1. Pajak merupakan kontribusi yang harus dibayarkan oleh masyarakat sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

2. Pembayaran pajak digunakan untuk keperluan negara dan tidak memberikan imbalan langsung kepada pembayar pajak.
3. Penerimaan pajak merupakan sumber utama pendapatan bagi negara.

## B. Fungsi Pajak

Menurut buku Jalil *et al*. (2024, 3), secara umum pajak yang dipungut memiliki fungsi, yaitu;

1. Fungsi Budgetair

   Pajak adalah memasukkan uang ke kas negara sebanyak-banyaknya untuk keperluan belanja negara. Dalam hal ini pajak lebih difungsikan sebagai alat untuk menarik dana dari masyarakat untuk dimasukkan ke kas negara. Di Indonesia, dana yang berasal dari pajak dianggap sebagai primadona, karena lebih dari setengah anggaran pemerintah diperoleh dari pajak.

2. Fungsi Regulerend

   Pajak sebagai regulerend dapat diartikan sebagai alat penggerak masyarakat dalam sarana perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Fungsi mengatur ini menggunakan pajak untuk mendorong dan mengendalikan kegiatan masyarakat agar sejalan dengan rencana dan keinginan pemerintah. Pelaksanaan fungsi ini bisa bersifat positif dan bersifat negatif. Bersifat positif maksudnya jika suatu kegiatan yang dilakukan oleh

masyarakat itu sendiri dipandang pemerintah sebagai sesuatu yang positif. Oleh karena itu, kegiatan tersebut akan didukung oleh pemerintah dengan cara memberikan dorongan berupa insentif pajak (*tax incentive*) yang dilakukan dengan cara pemberian fasilitas perpajakan. Sementara itu, pelaksanaan fungsi mengatur yang bersifat *negative* dimaksudkan untuk mencegah atau menghalangi perkembangan atau menjuruskan kehidupan masyarakat ke arah tujuan tertentu. Hal itu dapat dilakukan dengan membuat peraturan dibidang perpajakan yang menghambat dan memberatkan masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan yang ingin diberantas oleh pemerintah.

3. Fungsi Sosial

Sebagai fungsi sosial, besarnya pungutan pajak harus disesuaikan dengan kekuatan seseorang untuk dapat mencapai pemuas kebutuhan setinggi-tingginya setelah dikurangi (dengan yang mutlak) untuk kebutuhan primer. Fungsi sosial ini bagian dari fungsi mengatur, maksudnya fungsi ini juga mengatur masalah-masalah yang ada hubungannya dengan kebijaksanaan perpajakan kepada masyarakat. Fungsi sosial pajak harus memberikan pembebasan dari pajak atas penghasilan untuk minimum kehidupan, dan memperhatikan faktor-faktor perorangan dari keadaan-keadaan yang berpengaruh terhadap besar kecilnya kebutuhan-kebutuhan, seperti susunan dan keadaan keluarga,

keadaan kesehatan, dan lain-lain. Selain itu, cara pengenaan tarif pajak harus disesuaikan dengan kekuatan masyarakat wajib pajak.

## C. Teori-Teori yang Mendukung Pemungutan Pajak

Buku Jalil *et a*l. (2024,5) mengatakan terdapat beberapa teori yang menjelaskan atau memberikan alasan pemberian hak kepada negara untuk memungut pajak. Teori-teori tersebut antara lain;

1. Teori Asuransi

   Negara harus melindungi keselamatan dan keamanan jiwa dan harta benda rakyatnya. Sehingga rakyat harus membayar pajak yang diibaratkan sebagai bentuk premi asuransi karena mendapat jaminan perlindungan dari negara.

2. Teori Kepentingan

   Teori ini menekankan pembebanan pajak pada penduduk seluruhnya harus didasarkan atas kepentingan orang masing-masing dalam tugas negara/pemerintah (yang bermanfaat baginya), termasuk juga perlindungan atas jiwa orang-orang itu serta harta bendanya. Pembayaran pajak dihubungkan dengan kepentingan orang-orang tersebut terhadap negara, maka semakin besar kepentingan seseorang terhadap negara, semakin besar pajak yang harus dibayarkan.

3. Teori Daya Pikul

Beban pajak untuk semua orang harus sama beratnya. Pajak harus dibayar sesuai dengan daya pikul seseorang dan untuk mengukur daya pikul dapat dilihat dari penghasilan, kekayaan, dan besarnya pengeluaran seseorang dan memperhatikan besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga.

4. Teori Bakti

Rakyat memiliki hubungan yang kuat dengan negaranya, hubungan ini menjadi dasar keadilan pada pemungutan pajak yang dilakukan oleh negara. Negara mempunyai hak mutlak untuk memungut pajak dan rakyat harus membayar pajak tersebut.

5. Teori Asas Daya Beli

Menurut teori ini, fungsi pemungutan pajak yaitu mengambil daya beli dari rumah tangga masyarakat untuk rumah tangga negara, kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat dengan maksud untuk memelihara kehidupan masyarakat dan untuk membawa kearah tertentu, yaitu kesejahteraan. Jadi, penyelenggaraan kepentingan masyarakat inilah yang dianggap sebagai dasar keadilan pemungutan pajak, bukan kepentingan individu, bukan pula kepentingan negara, melainkan kepentingan-kepentingan masyarakat yang meliputi keduanya.

## D. Pengelompokan Pajak

Menurut Jalil *et al*. (2024, 8) ada beberapa jenis pajak yang dipungut pemerintah dari wajib pajak atau masyarakat yang digolongkan berdasarkan sifat, instansi pemungut dan objek pajak serta subjek pajak. Berikut jenis-jenis pajak sesuai kelompoknya;

1. Jenis pajak berdasarkan golongan dibagi menjadi 2 yaitu pajak langsung dan pajak tidak langsung;
   a. Pajak langsung adalah pajak yang ditanggung sendiri oleh wajib pajak dan tidak dapat dibebankan kepada pihak lain. Contohnya: pajak penghasilan.
   b. Pajak tidak langsung adalah pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan kepada pihak lain. Contohnya: pajak pertambahan nilai (PPN) dan pajak penjualan atas barang merah (PPnBM).
2. Jenis pajak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 2 yaitu subjektif dan objektif;
   a. Pajak subjektif adalah pajak yang berdasarkan pada subjeknya, dalam arti memperhatikan keadaan diri wajib pajak. Contohnya: pajak penghasilan.
   b. Pajak objektif adalah pajak yang berdasarkan pada objeknya tanpa memperhatikan keadaan diri wajib pajak. Contohnya: pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan atas barang mewah.

3. Jenis pajak menurut lembaga pemungutnya dibagi menjadi 2 yaitu pajak pusat dan pajak daerah;
    a. Pajak pusat adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat atau negara dan digunakan untuk membiayai rumah tangga negara. Contohnya: pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah, bea materai.
    b. Pajak daerah adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah. Contohnya: pajak provinsi (seperti pajak kendaraan bermotor dan pajak bahan bakar kendaraan bermotor), dan pajak kabupaten/kota (seperti pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan).

## E. Asas-Asas Pemungutan Pajak

Berikut asas-asas dalam pemungutan pajak.

1. Asas Domisili (Asas Tempat Tinggal)

    Negara berhak mengenakan pajak atas seluruh penghasilan wajib pajak berdasarkan tempat tinggal atau yang bertempat tinggal di wilayahnya. Wajib pajak yang bertempat tinggal di Indonesia dikenakan pajak baik penghasilan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (Jalil et al., 2024, 10).

2. Asas Sumber

Negara berhak mengenakan pajak atas penghasilan yang bersumber di wilayahnya tanpa memperhatikan tempat tinggal wajib pajak. Wajib pajak yang memperoleh penghasilan dari Indonesia dikenakan pajak di Indonesia tanpa memperhatikan wilayah tempat tinggal wajib pajak (Jalil et al., 2024, 10).

3. Asas Kebangsaan

Pengenaan pajak dihubungkan dengan kebangsaan suatu negara. Pengenaan pajak diberlakukan kepada setiap orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia (Jalil et al., 2024, 10).

## F. Sistem Pemungutan Pajak

Tindakan sistem pemungutan pajak dapat dikelompokan menjadi 2, yaitu:

1. Perlawanan Pasif

Ketidakmauan masyarakat untuk membayar pajak (pasif) bisa dipicu oleh kemajuan intelektual dan moral masyarakat, kemungkinan adanya sistem perpajakan yang rumit bagi mereka, dan kelemahan dalam penegakan sistem kontrol (Mardiasmo 2018, 10). Sistem ini adalah:

a. *Official Assessment System*

Sistem pemungutan yang memberikan pemerintah (fiskus) kekuasaan untuk menetapkan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak (Mardiasmo 2018, 9).

b. *Self Assessment System*

Sistem pemungutan pajak yang mengharuskan wajib pajak untuk secara aktif menghitung, memperhitungkan, dan melaporkan besarnya pajak yang terutang, serta menyetorkannya sendiri (Mardiasmo 2018, 9).

c. *Withholding System*

Sistem pemungutan pajak yang memberikan pihak ketiga (non-fiskus dan wajib pajak yang tidak terlibat) wewenang untuk melakukan pemotongan, pembayaran, atau pemungutan pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak (Mardiasmo 2018, 9).

2. Perlawanan Aktif

Menurut Mardiasmo (2018,11) perlawanan aktif mencakup segala upaya dan tindakan wajib pajak untuk menghindari pajak. Perlawanan aktif memiliki 2 bentuk, antara lain:

a. *Tax avoidance*, usaha untuk mengurangi beban pajak dengan tidak melanggar hukum.

b. *Tax evasion*, upaya yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak namun dengan cara yang ilegal (menggelapkan pajak).

## G. Tarif Pajak

Tarif pajak merupakan landasan untuk menetapkan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak atas objek pajak yang bersangkutan. Umumnya, tarif pajak berbentuk persentase yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sementara itu, dasar pengenaan pajak merujuk pada nilai uang yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak yang harus dibayarkan (Nisaak & Khasanah 2022).

Beberapa jenis tarif pajak yang menjadi landasan dalam menghitung dan menetapkan pajak, yaitu:

1. Tarif Tetap

   Tarif pajak tetap adalah tarif pajak yang nominalnya tetap tanpa memerhatikan jumlah yang dijadikan dasar pengenaan pajaknya (tidak berubah-ubah). Contohnya: Bea materai yang nilai tetapnya 10.000 rupiah.

2. Tarif Proposional

   Tarif pajak yang menggunakan persentase tanpa mempertimbangkan Dasar Pengenaan Pajak (DPP), di mana semakin besar nilainya, semakin besar pula pajak yang harus

dibayarkan. Contohnya PPN tarif 11% dari berapapun jumlah objek pajaknya (Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan No.7 Tahun 2021). Sebelumnya, wacana kenaikan PPN menjadi 12% telah ditetapkan melalui (Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan No.7 Tahun 2021.) Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa PPN 12% akan diberlakukan paling lambat pada Januari 2025. Melanjutkan tarif PPN 11% yang sudah berlaku sejak April 2022 (Kompas, 2024).

3. Tarif Progresif

Tarif pemotongan pajak penghasilan berdasarkan ( Undang-undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Pasal 17 ayat (1) huruf a) menggunakan tarif progresif sesuai lapisan penghasilan kena pajak. Semakin tinggi dasar pengenaan pajak (DPP), semakin tinggi persentasenya. Sebelumnya, pajak dikenakan mulai dari penghasilan Rp50 juta per tahun dengan tarif progresif 5% hingga 30% untuk penghasilan di atas Rp500 juta sesuai ( Undang-undang No. 36 Tahun 2008). Melalui (Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan No.7 Tahun 2021), lapisan penghasilan kena pajak diubah menjadi mulai dari Rp60 juta per tahun dengan tarif progresif 5% hingga 35% untuk penghasilan di atas Rp5 miliar (Klikpajak.id).

4. Tarif Degresif

Tarif pajak degresif menunjukkan penurunan persentase pajak seiring dengan peningkatan dasar pengenaan pajak. Dengan kata lain, semakin besar nilai dasar pengenaan pajaknya, tarif yang dikenakan akan semakin rendah.

## H. PPh Badan

Pajak Penghasilan Badan adalah pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diterima atau diperoleh wajib pajak badan selama satu tahun pajak, PPh badan dibagi menjadi dua berdasarkan sifatnya yaitu:

1. PPh Badan Final

Berdasarkan (Peraturan Pemerintan Nomor 55 tahun 2022) tentang pajak penghasilan dari usaha dengan peredaran bruto tertentu, PPh final adalah pajak penghasilan yang dikenakan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh wajib pajak badan.

2. PPh Badan Tidak Final

Pajak penghasilan (PPh) tidak final adalah pajak yang dikenakan pada penghasilan yang diperoleh oleh badan usaha berdasarkan Pasal 17 dan Pasal 31E Undang-Undang Peraturan Pajak Penghasilan, di mana pajak ini tidak bersifat final dan dapat disesuaikan dengan pajak terutang di akhir tahun pajak.

## I. Tarif Pajak PPh Pasal 2

Tarif pajak penghasilan yang berlaku untuk penghasilan kena pajak dari wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebagai berikut:

1. Menurut (Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan) , tarif pajak bagi wajib pajak badan adalah 25% dari penghasilan kena pajak.
2. Kemudian melalui ( Undang-Undang No. 2 Tahun 2020 Pasal 5 ayat (1), tarif PPh badan diturunkan menjadi 22% yang berlaku mulai tahun pajak 2020 dan 2021.
3. Berikutnya melalui (Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan No.7 Tahun 2021), ditetapkan kembali tarif PPh badan sebesar 22% mulai tahun pajak 2022 hingga saat ini.

## 3. Penghindaran pajak

Penghindaran pajak merupakan strategi yang dilakukan secara legal dan aman oleh wajib pajak, dimana mereka memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan menggunakan metode dan teknik tertentu untuk memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perpajakan guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Tujuan dari penghindaran pajak adalah untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan secara jelas. Dengan melakukan penghindaran pajak,

perusahaan dapat meningkatkan laba mereka karena mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan (Firdaus & Poerwati 2022).

Menurut Tunnisa *et al*. (2024), penghindaran pajak adalah usaha yang sah dan aman bagi wajib pajak karena tidak melanggar ketentuan perpajakan. Dalam penghindaran pajak, digunakan metode dan teknik yang memanfaatkan celah-celah atau ketidakjelasan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Sementara itu, penggelapan pajak atau *tax evasion* adalah skema untuk mengurangi pajak terutang dengan melanggar ketentuan perpajakan secara ilegal (Anggraeni & Febrianti, 2019).

Praktik penghindaran pajak masih marak dilakukan karena adanya pepatah kuno yang menyatakan "tak seorang pun suka membayar pajak." Wajib pajak menggunakan berbagai cara untuk menghindari pajak (Sulia, 2024). Beberapa metode yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Pinjaman dengan nominal besar ke bank, yaitu seorang wajib pajak meminjam banyak uang dari bank, sehingga bunga pinjamannya besar. Bunga ini dicatat sebagai biaya dalam laporan keuangan pajak. Namun, pinjaman tersebut tidak digunakan untuk meningkatkan modal usaha, sehingga penjualan dan keuntungan tidak bertambah.
2. Pemberian natura dan kenikmatan, yaitu pemberian natura dapat diubah menjadi tunjangan dalam bentuk uang. Bagi karyawan,

tunjangan ini dianggap sebagai penghasilan yang dikenakan pajak, sementara bagi perusahaan, tunjangan tersebut dianggap sebagai beban yang dapat dikurangkan dalam laporan keuangan pajak.

3. Pemanfaatan Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2018, yaitu pengusaha dan pelaku UMKM dengan pendapatan kurang dari Rp4,8 miliar per tahun dapat membayar pajak sebesar 0,5 persen dari peredaran bruto. Pengusaha nakal bisa menyalahgunakan fasilitas ini dengan memecah laporan keuangan dari usaha pribadi dan badan mereka.

Salah satu cara untuk menilai penghindaran pajak adalah dengan menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*). CETR adalah perbandingan antara jumlah pajak yang dibayarkan oleh sebuah perusahaan dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai CETR, semakin berhasil perusahaan tersebut dalam merencanakan pajaknya. Dengan kata lain, jika persentase CETR rendah, itu menandakan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi oleh perusahaan tersebut.

$$CETR = \frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

(Aji & Kartikaningrum 2024)

Dalam konteks manajemen keuangan perusahaan, *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan sebuah langkah yang dapat diambil oleh perusahaan untuk mengurangi biaya pajak yang diestimasi, dengan tujuan meminimalkannya. Ini menunjukkan seberapa baik manajer

perusahaan dalam mengelola pajak, karena tarif pajak yang diterapkan lebih rendah dari tarif yang ditetapkan, menunjukkan upaya maksimal dalam mengurangi persentase pembayaran pajaknya.

$$ETR = \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Pendapatan\ Sebelum\ Pajak}$$

(Zaidan & Cahyono 2024)

**4. Profitabilitas**

**1. Pengertian Profitabilitas**

Menurut buku Hery (2023, 192), pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan komponen-komponen dalam laporan laba rugi dan/atau neraca, serta dapat dilakukan untuk berbagai periode. Tujuannya adalah untuk mengawasi dan mengevaluasi perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Melalui analisis rasio keuangan secara rutin, manajemen dapat efektif mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan dan peningkatan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga bisa dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya atau dengan standar rasio industri yang umum.

Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return on Asset. Return on Asset* adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dan sebagai indikator efektivitas

manajemen suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan tercermin dari laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi, yang pada dasarnya menunjukkan efisiensi perusahaan tersebut. Dengan demikian, profitabilitas adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dalam periode tertentu dengan memanfaatkan semua sumber daya perusahaan, yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan tersebut (Khairunnisa *et al*. 2023).

**2. Tujuan dan Manfaat**

Profitabilitas memiliki manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat. Rasio profitabilitas tidak hanya relevan bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga bagi pihak eksternal. Secara praktis, terdapat beragam keuntungan yang dapat diperoleh dari analisis profitabilitas, baik bagi pemilik perusahaan, manajemen, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan (Hery 2023, 192).

Tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas secara keseluruhan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

2. Untuk membandingkan laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
3. Untuk memonitor perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai efisiensi dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit dana yang diinvestasikan dalam total aset.
5. Untuk menilai efisiensi dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit dana yang diinvestasikan dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor dari penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional dari penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih dari penjualan bersih.

**3. Jenis Profitabilitas**

Dalam praktik bisnis, perusahaan menggunakan berbagai indikator untuk menilai seberapa baik mereka dalam menghasilkan keuntungan. Salah satunya adalah dengan melihat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, seperti;

a. *Return On Asset* (ROA)

Tingkat pengembalian aset adalah alat yang membantu kita mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk meraih keuntungan. Dengan membandingkan keuntungan yang didapat dengan total aset

yang dimiliki, kita dapat melihat sejauh mana kemahiran perusahaan dalam mengelola asetnya.

Rumus; $ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$

(Hantono 2018, 9–15)

b. *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* adalah ukuran yang menunjukkan seberapa efisien pemilik bisnis dalam mendapatkan pengembalian dari modal yang mereka investasikan dalam bisnis tersebut.

Rumus; $ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Ekuitas}$

(Hantono 2018, 9–15)

c. *Return On Investment (ROI)*

*Return On Investment (ROI)* adalah metrik yang mengindikasikan seberapa efektif sebuah bisnis dalam menghasilkan keuntungan dari semua investasi yang telah dilakukannya.

Rumus; $ROI = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva}$

(Hantono 2018, 9–15)

d. *Earning Per Share*

Rasio laba per lembar saham, atau yang juga dikenal sebagai rasio nilai buku, adalah alat yang digunakan untuk

menilai seberapa baik manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham.

Rumus; $$ROI = \frac{Laba\ Saham\ Biasa}{Saham\ Biasa\ Yang\ Beredar}$$

(Hantono 2018, 9 –15)

e. *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* adalah persentase keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk. Secara umum, gross profit margin haruslah positif karena itu menunjukkan apakah perusahaan dapat menjual barang dengan harga yang melebihi biaya produksinya. Jika angkanya negatif, itu menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian.

Rumus; $$GPM = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan}$$

(Hantono 2018, 9–15)

f. *Net Profit Margin*

*Net profit margin* adalah rasio keuangan yang mengukur persentase dari laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan setelah memotong semua biaya operasional dan pajak penghasilan dari total pendapatan perusahaan. Ini adalah indikator penting untuk menilai efisiensi dan profitabilitas keseluruhan suatu bisnis.

Rumus; $$NPM = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Penjualan}$$

(Hantono 2018, 9–15)

**5. Intensitas Modal**

Menurut Sinaga & Malau (2021) intensitas modal mengindikasikan seberapa besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang pada gilirannya dapat berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan karena aset tetap cenderung menguranginya. Intensitas modal diperlukan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, yang bisa berasal dari penurunan atau peningkatan aktiva tetap. Intensitas modal diukur sebagai perbandingan antara nilai aktiva tetap, seperti peralatan, mesin, dan properti lainnya, terhadap total nilai aktiva perusahaan (Rosa *et al*. 2022).

Menurut Siboro & Santoso (2021) umumnya, hampir semua aset kecuali tanah akan mengalami penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan, yang berfungsi sebagai pengeluaran yang dapat mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak. Perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung membayar pajak lebih sedikit karena biaya penyusutan dapat dikurangkan dari penghasilan yang dikenakan pajak. Semakin besar aset tetap perusahaan, semakin tinggi biaya penyusutannya, yang mengakibatkan pengurangan penghasilan yang dikenakan pajak.

**6. Pertumbuhan Penjualan**

Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai indikator seperti peningkatan penjualan, aset, harga saham, dan lainnya. Apabila indikator tersebut mencatat nilai yang tinggi, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan sedang berkembang dengan cepat dan menghasilkan laba yang lebih besar. Kenaikan laba menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan pendapatan yang lebih besar, serta harus membayar lebih banyak pajak. Dalam penelitian ini, indikator yang dipakai adalah pertumbuhan penjualan, yang menggambarkan perkembangan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun (Isnaini & Handayani 2024).

Menurut Primasari (2019), pertumbuhan penjualan dilihat dari rasionya, mencerminkan kinerja bisnis perusahaan; semakin tinggi rasionya, semakin baik kinerja bisnisnya. Dengan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun, perusahaan juga mengalami peningkatan keuntungan. Dalam konteks penelitian ini, pertumbuhan penjualan memiliki korelasi dengan *Return on Asset* (ROA), di mana semakin tinggi rasionya, semakin besar dorongan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Selain itu, peningkatan penjualan memberikan perusahaan kesempatan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja penjualan di masa depan, dengan menjaga citra publik bahwa mereka mematuhi kewajiban pajak mereka.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Keinginan peneliti untuk melakukan penelitian ini didorong oleh adanya penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

**Tabel II.1**

**Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti | Judul Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 1 | (Firdaus & Poerwati 2022) | Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 – 2020) | X1 : Intensitas Modal<br>X2 : Pertumbuhan Penjualan<br>X3 : Kompensasi Eksekutif<br>Y : Penghindaran Pajak | - Intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.<br>- Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.<br>- Kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. |
| 2 | (Yulyanti et al., 2022) | Pengaruh Intensitas Asset Tetap, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage terhadap *Tax Avoidance* | X1 : Intensitas Asset Tetap<br>X2 : Intensitas Modal<br>X3 : Pertumbuhan Penjualan<br>X4 : *Leverage*<br>Y : Penghindaran Pajak | - Intensitas aset tetap perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak..<br>- Intensitas modal secara positif dan signifikan memengaruhi penghindaran |

| No | Peneliti | Judul Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | | | | pajak.<br>- Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak..<br>- *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.. |
| 3 | (Noviyani & Muid 2019) | Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak | X1 : *Return On Assets*<br>X2 : *Leverage*<br>X3 : Ukuran Perusahaan<br>X4 : Intensitas Aset Tetap<br>Y : Penghindaran Pajak | - *Return On Asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.<br>- *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.<br>- Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.<br>- Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. |
| 4 | (Garnisa & Njit 2021) | Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi | X1 : Firm Size<br>X2 : *Return On Assets* | - Firm Size tidak berpengaruh terhadap |

| No | Peneliti | Judul Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | | Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia | X3 : Intensitas Modal<br>X4 : Kepemilikan Saham<br>Y : Penghindaran Pajak | penghindaran pajak.<br>- *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.<br>- Intensitas Modal berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.<br>- Kepemilikan Saham terbesar tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. |
| 5 | (Anggriantari & Purwantini, 2020) | Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Dan *Leverage* Pada Penghindaran Pajak | X1 : Profitabilitas<br>X2 : *Capital Intensity*<br>X3 : *Inventory Intensity*<br>X4 : *Leverage*<br>Y: Penghindaran Pajak | - Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak<br>- *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.<br>- *Inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.<br>- *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak |

| No | Peneliti | Judul Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 6 | (Siboro & Santoso 2021) | Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019 | X1 : Profitabilitas (*Return On Asset*)<br>X2 : *Leverage*<br>X3 : *Capital Intensity*<br>Y : Penghindaran Pajak | - Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.<br>- *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.<br>- Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak |
| 7 | (Zoebar & Miftah, 2020) | Pengaruh *Corporate Social Responsibility, Capital Intensity* Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak | X1 : *Corporate Social Responsibility*<br>X2 : *Capital Intensity*<br>X3 : Kualitas Audit<br>Y : Penghindaran Pajak | - *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak.<br>- *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.<br>- Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. |
| 8 | (Indaryanti & As'ari 2023) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak | X1 : Ukuran Perusahan<br>X2 : Pertumbuhan Penjualan<br>X3 : Profitabilitas (ROA)<br>X4 : Intensitas | - Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh positif pada penghindaran pajak<br>- Pertumbuhan Penjualan |

| No | Peneliti | Judul Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | | | Modal<br>Y :<br>Penghindaran Pajak | memiliki pengaruh positif pada penghindaran pajak<br>- *Return on Asset* berpengaruh positif pada penghindaran pajak<br>- Intensitas Modal berpengaruh positif pada penghindaran pajak |
| 9 | (Prasetyo *et al.* 2022) | Pengaruh Profitabilitas, *Transfer Pricing* Dan Likuiditas Penghindaran Pajak. | X1 : Profitabilitas (ROA)<br>X2 : *Transfer Pricing*<br>X3 : Likuiditas<br>Y :<br>Penghindaran Pajak | - Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan positif kepada penghindaran pajak<br>- *Transfer Pricing* berefek positif kepada penghindaran pajak<br>- Likuiditas berpengaruh secara positif kepada terjadinya penghindaran pajak |
| 10 | (Fadhila & Andayani 2022) | Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak | X1 : *Financial Distress*<br>X2 : Profitabilitas (ROA)<br>X3 : *Leverage*<br>Y :<br>Penghindaran Pajak | - *Financial Distress* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak<br>- Profitabilitas (ROA) berpengaruh |

| No | Peneliti | Judul Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | | | | negatif terhadap penghindaran pajak<br>- *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak |
| 11 | (Rosa *et al.* 2022) | Pengaruh Return on Asset (Roa), Leverage, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) | X1: *Return On Asset*<br>X2: *Leverage*<br>X3: Intensitas Modal<br>Y: Penghindaran Pajak | - *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap adanya penghindaran pajak<br>- *Leverage* berpengaruh negative terhadap adanya penghindaran pajak<br>- Intensitas Modal berpengaruh terhadap adanya penghindaran pajak. |
| 12 | (Sinaga & Malau 2021) | Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak | X1: Intensitas Modal<br>X2: Intensitas Persediaan<br>Y: Penghindaran Pajak | - Intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak<br>- Intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. |
| 13 | (Hasyim et al., 2022) | Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak | X1: *Transfer Pricing*<br>X2: Kepemilikan Asing<br>X3: Intensitas Modal<br>Y: | - *Transfer Pricing* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak<br>- Kepemilikan asing |

| No | Peneliti | Judul Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | | | Penghindaran Pajak | berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak<br>- Intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak |
| 14 | (Wulandari *et al*. 2023) | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | X1: Ukuran Perusahaan<br>X2: Kepemilikan Institusional<br>X3: Profitabilitas (ROA)<br>X4: *Capital Intensity*<br>X5: Kompensasi Kerugian Fiskal<br>Y: Penghindaran Pajak | - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.<br>- Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.<br>- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.<br>- *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak<br>- Kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. |
| 15 | (Kuswoyo, 2021) | Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada | X1: Profitabilitas (ROA)<br>X2: *Leverage*<br>X3: Pertumbuhan Penjualan<br>Y: | - Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak<br>- *Leverage* berpengaruh positif terhadap |

| No | Peneliti | Judul Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | | Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) | Penghindaran Pajak | penghindaran pajak.<br>- Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. |
| 16 | (Desyana & Yanti, 2020) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub Makanan & Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 - 2017 | X1: Ukuran Perusahaan<br>X2: Profitabilitas<br>X3: *Leverage*<br>X4: Kompensasi Rugi Fiskal<br>Y: Penghindaran Pajak | - Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.<br>- Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.<br>- *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.<br>- Kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. |
| 17 | (Monicca & Wi, 2023) | Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Financial Distress*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021) | X1: Profitabilitas<br>X2: *Leverage*<br>X3: *Financial Distress*<br>X4: *Capital Intensity*<br>Y: *Tax Avoidance* | - Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance.*<br>- *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance.*<br>- *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance.*<br>- *Capital Intensity* tidak |

| No | Peneliti | Judul Peneliti | Variabel | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | | | | berpengaruh terhadap *Tax Avoidance.* |
| 18 | (Wibowo et al., 2021) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Variabel *Opinion Shooping* Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di BEI | X1: Ukuran Perusahaan<br>X2: *Capital Intensity*<br>Y: *Tax Avoidance* | - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *opinion shoping* dan *tax avoidance.*<br>- *Capital intensity* berpengaruh terhadap *opinion shoping* dan *tax avoidance.* |

Sumber: Data diolah, 2024

## C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membahas tentang Profitabilitas, Intensital Modal, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. Berikut kerangka pemikiran yang digambarkan melalui penggambaran sebagai berikut:

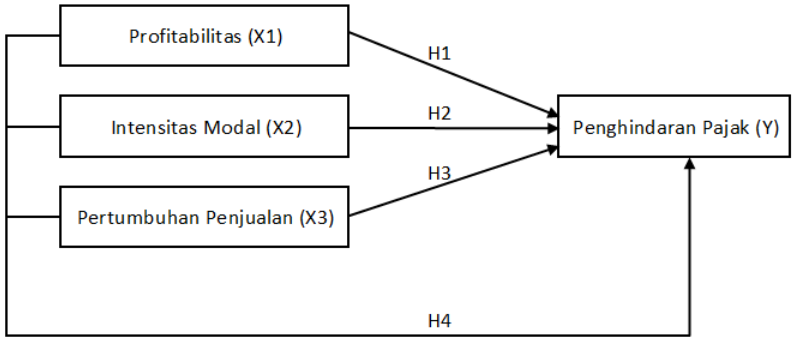


**Gambar II.1**

**Kerangka Pemikiran**

Sumber: Data diolah, 2024

## D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan pemaparan yang menggambarkan hubungan antara variabel. Hipotesis penelitian merupakan pernyataan atau kesimpulan sementara peneliti mengenai hubungan antar variabel dalam masalah yang sedang diteliti dan percaya bahwa hal tersebut benar.

Berdasarkan kerangka penelitian ini, hipotesis yang akan diuji berkaitan dengan variable Profitabilitas, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak.

### 1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Laba atau profitabilitas yang tinggi tentu diinginkan oleh investor dan manajemen perusahaan. Profitabilitas adalah indikator kinerja keuangan yang mencerminkan laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset perusahaan, atau yang dikenal sebagai *Return On Asset* (ROA) (Prasetyo *et al*. 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Wulandari et al. (2023) semakin tinggi ROA, semakin besar laba yang diperoleh perusahaan. Kenaikan laba perusahaan juga berarti meningkatnya biaya pajak yang harus dibayarkan, sehingga kemungkinan untuk melakukan penghindaran pajak juga semakin besar.

Hasil dari penelitian Garnisa & Njit (2021), Indaryanti & As'ari, (2023), Kuswoyo (2021) yang menemukan bukti *valid* bahwa *Return On Asset* berpengaruh Positif terhadap penghindaran pajak.

H1: *Return On Asset* Berpengaruh Signifikan Terhadap Penghindaran Pajak.

2. **Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak**

Intensitas modal rasio merupakan cara bagi perusahaan untuk mengalokasikan aset mereka ke dalam aset tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini, tingkat intensitas modal diukur dengan menggunakan rasio aset tetap. Manajemen sebagai agen memiliki motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar mereka bisa mendapatkan kompensasi yang diharapkan. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan memanfaatkan biaya penyusutan aset tetap untuk mengurangi biaya pajak perusahaan. Dengan memanfaatkan biaya penyusutan ini, perusahaan dapat cenderung melakukan penghindaran pajak karena semakin besar biaya penyusutan yang diakui, semakin kecil pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Wulandari *et al*. 2023).

Hasil dari penelitian Yulyanti *et al*., (2022), Firdaus & Poerwati, (2022), Hasyim *et al*., (2022) yang menemukan bukti valid bahwa Intensitas Modal berpengaruh Positif terhadap penghindaran pajak.

H2: Intensitas Modal Berpengaruh Signifikan Terhadap Penghindaran Pajak

3. **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak**

Peningkatan penjualan adalah indikasi kemampuan perusahaan untuk mencapai profitabilitas yang lebih tinggi. Dengan meningkatnya volume penjualan, kinerja perusahaan juga semakin baik, dan ini menggambarkan potensi laba yang lebih besar (Kuswoyo, 2021). Peningkatan dalam penjualan suatu perusahaan akan menyebabkan

peningkatan dalam upaya untuk menghindari pembayaran pajak. Ini disebabkan oleh kenaikan pendapatan yang akan menghasilkan laba yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan akan mencari cara untuk mengurangi beban pajak mereka agar tetap dapat mempertahankan laba yang tinggi (Firdaus & Poerwati 2022).

Hasil dari penelitian Indaryanti & As'ari (2023), Tunnisa *et al*., (2024), Rasyid *et al*., (2023) yang menemukan bukti *valid* bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh Positif terhadap penghindaran pajak.

H3: Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Signifikan Terhadap Penghindaran Pajak

4. **Pengaruh *Return On Asset*, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak**

*Return on Asset*, Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan dapat berpengaruh secara simultan terhadap Penghindaran Pajak. Setiap variabel independen ini dapat berperan secara individual maupun dalam interaksi dengan variabel lainnya, mempengaruhi kecenderungan suatu perusahaan untuk menghindari kewajiban pajak secara aktif. Dalam menyusun strategi penghindaran pajak, perusahaan mungkin mempertimbangkan kombinasi dari *Return on Asset*, Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan sebagai bagian dari upaya mereka untuk

mengoptimalkan struktur keuangannya dan mengurangi beban pajak yang harus mereka bayarkan.

Hasil Penelitian dari Garnisa & Njit (2021), Indaryanti & As'ari, (2023), Hasyim *et al*., (2022), Yulyanti *et al*., (2022), Rasyid et al., (2023) yang menemukan bukti valid bahwa *Return On Asset*, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh Signifikan terhadap penghindaran pajak.

H4: *Return On Asset*, Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Simultan Terhadap Penghindaran Pajak.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah proses yang bertujuan untuk menemukan solusi atas masalah yang ada dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara teratur dan sistematis. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penyelidikan yang mengandalkan pengumpulan data berupa angka serta teknik analisis untuk menguji hipotesis, mengambil kesimpulan, dan memahami hubungan antara berbagai variabel yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyelami lebih dalam inti hubungan antar fenomena yang diamati melalui angka dan statistik (Susanto *et al*., 2024). Menurut buku Yudawisastra et al., (2023, 91) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang melibatkan data statistik atau angka-angka yang dapat diukur. Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif bersifat objektif, dan analisis datanya dilakukan secara numerik.

## B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah gambaran dari suatu kondisi atau fenomena yang menjadi fokus penelitian, dirancang untuk dianalisis secara mendalam oleh peneliti dengan tujuan menghasilkan informasi yang berharga dan bermanfaat. Menurut buku (Sugiyono, 2022) objek penelitian adalah fokus

utama atau subjek yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian, yang bisa berupa individu, kelompok, fenomena, gejala, atau variabel tertentu yang diteliti untuk mendapatkan pemahaman atau jawaban atas pertanyaan penelitian.

Objek dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dari Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023

## C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh peneliti sebagai referensi tambahan dalam penelitian. Biasanya, data ini berupa grafik, diagram, atau tabel yang menyajikan informasi yang relevan dan bermanfaat (Yusi & Idris 2020, 24).

Data sekunder yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan juga dari berbagai sumber website perusahaan terkait.

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Popsulasi adalah kumpulan objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti memilih dan membatasi kelompok ini berdasarkan

ciri-ciri dan sifat yang spesifik untuk kemudian dipelajari dan dianalisis. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat mewakili seluruh populasi (Yudawisastra et al., 2023, 15). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023

**2. Sampel**

Menurut Yudawisastra et al., (2023, 15) sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi tersebut dalam suatu penelitian atau studi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti dapat memilih sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan:

1. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak periode 2020– 2023.
2. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menyediakan laporan keuangan lengkap selama periode 2020 – 2023.
3. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian selama periode 2020 – 2023.
4. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2020 – 2023.

5. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang lulus dalam uji outlier.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang dapat diakses melalui situs remis Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, selain itu mencari dan menyimpan data mengenai variable melalui dokumen - dokumen, *website*, jurnal - jurnal, karya ilmiah dan catatan dari media masa.

## F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

### 1. Variabel Independen

Variabel independen atau sering disebut sebagai variabel bebas adalah faktor dalam penelitian yang dimanipulasi atau diubah oleh peneliti untuk mengamati dampaknya terhadap variabel lain, yang disebut variabel dependen. Variabel dalam penelitian ini adalah:

**a. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui berbagai sumber daya dan kemampuan yang dimiliki, seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan. Indikator profitabilitas dalam penelitian ini adalah *return on asset (ROA)*. Rasio yang digunakan ini untuk

mengukur persentase keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari total asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya (Khaerunnisa & Bodollahi 2024), formulasi ROA dituangkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$$

**b. Intensitas Modal**

diperlukan untuk menghasilkan pendapatan, mencerminkan kemampuan organisasi dalam memanfaatkan aset tetapnya untuk mendorong penjualan. Rasio ini memberikan wawasan tentang efisiensi penggunaan modal dalam operasional perusahaan, menunjukkan seberapa efektif perusahaan memaksimalkan aset tetap untuk menghasilkan keuntungan (Rasyid *et al.*, 2023), rumus intesitas modal sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$$

**c. Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan (*growth*) adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan posisinya dalam ekonomi. Menurut Firdaus & Poerwati, (2022), pertumbuhan penjualan mengukur sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan sebelumnya. Indikator ini menunjukkan peningkatan penjualan dari

tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan melalui sekala rasio, sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

**2. Variabel Dependen**

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel bebas. Dalam penelitian kuantitatif, variabel ini ada sebagai fokus utama atau topik yang sedang diteliti. Variable dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau menghapus utang pajak tanpa melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Dalam penghindaran pajak, wajib pajak menggunakan celah-celah dalam hukum untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar, yang berbeda dari penggelapan pajak yang melanggar hukum (Khairunnisa *et al*., 2023). Ukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan *Effective tax rate* (ETR) berguna untuk menunjukkan seberapa efektif manajer dalam mengelola pajak perusahaan. ETR yang lebih rendah dari tarif yang ditetapkan mengindikasikan bahwa manajemen telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi persentase pembayaran pajak perusahaan (Zaidan & Cahyono, 2024), dalam menghitung variable penghindaran pajak adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Penghasilan\ Sebelum\ Pajak}$$

**Tabel III. 1**

**Operasional Variabel**

| No | Variable | Indikator | Skala |
|---|---|---|---|
| 1 | Profitabilitas (X1) | $ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva}$ | Rasio |
| 2 | Intensitas Modal (X2) | $Intensitas\ Modal = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$ | Rasio |
| 3 | Pertumbuhan Penjualan (X3) | $Sales\ Growth = \frac{Penjualan\ Tahun\ Ini - Penjualan\ Tahun\ Lalu}{Penjualan\ Tahun\ Lalu}$ | Rasio |
| 4 | Penghindaran Pajak (Y) | $ETR = \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Penghasilan\ Sebelum\ Pajak}$ | Rasio |

Sumber: Data diolah, 2024

## G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian untuk membantu proses pengumpulan data adalah regresi berganda. Menurut Firdaus (2021, 72) metode analisis regresi berganda adalah teknik statistik yang menganalisis pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) yang terbaru yaitu versi 29, adapun beberapa teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) menyatakan varian, rentang, jumlah, maksimum, minimum, kemencengan distribusi (*skewness*), dan kurtosis dapat digunakan untuk menggambarkan statistik deskriptif. Statistik

deskriptif juga bisa memberikan gambaran umum tentang data berdasarkan frekuensi, rata-rata, dan standar deviasi, yang menyajikan informasi tentang kumpulan data. Pada Penelitian ini menggunakan deskriptif berupa nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Variabel yang digunakan yaitu *return on asset*, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, penghindaran pajak akan diuji dengan menggunakan pengujian statistik desktriptif.

**2. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik melibatkan pengujian kualitas data untuk mencegah perkiraan yang bias dan tidak konsisten, karena tidak semua data dalam penelitian bisa dianalisis menggunakan regresi linier. Dalam penelitian ini, ada empat uji asumsi klasik yang dilakukan, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah variabel gangguan atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Langkah pertama dalam analisis data adalah memeriksa normalitas. Jika data berdistribusi normal, residual akan tersebar secara normal dan independen. Salah satu cara untuk mendeteksi normalitas adalah dengan memeriksa nilai residual. Meskipun normalitas variabel tidak selalu diperlukan dalam setiap analisis, uji statistik cenderung memberikan hasil

yang lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Menurut Ghozali, (2018), untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Terdapat dua pengujian yang berguna untuk menentukan apakah data berdistribusi normal, yaitu:

1. Jika nilai signifikan lebih besar dari 5% atau 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan kurang dari 5% atau 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

Ghozali, (2018) menyatakan uji multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa apakah ada korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, akan sulit untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap variabel dependen.

Masih menurut Ghozali, (2018) salah satu metode untuk mendeteksi multikolinearitas dalam model regresi adalah dengan memeriksa nilai *tolerance* dan inversnya, yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria untuk menentukan ada tidaknya korelasi antar variabel bebas adalah:

1. Jika nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10, maka terdapat multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah ada perbedaan dalam varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Jika varians residual berbeda antar pengamatan, itu disebut heteroskedastisitas, sedangkan jika tetap, itu disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang menunjukkan homoskedastisitas, artinya tidak ada heteroskedastisitas (Ghozali, 2018), salah cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam model regresi linier berganda, salah satu metode adalah dengan memeriksa *scatterplot* atau pola khusus pada nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID (sumbu Y) terhadap *residual error* yaitu ZPRED (sumbu X).

Dasar untuk mengambil keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah:

1. Jika titik-titik tersebut membentuk pola garis bergelombang atau pola yang mengalami perluasan dan penyempitan, itu menunjukkan adanya heteroskedastisitas dalam data.

2. Jika titik-titik pada semua lokasi, baik di atas maupun di bawah angka 0, tersebar secara acak tanpa pola yang jelas, maka tidak ada heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah ada korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier. Keberadaan korelasi ini dikenal sebagai masalah autokorelasi (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik yaitu model tanpa autokorelasi, untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Kriteria uji durbin watson sebagai berikut:

1. Jika nilai Durbin-Watson (DW) berada di antara batas atas (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi dianggap nol, menunjukkan tidak adanya autokorelasi.
2. Jika nilai Durbin-Watson (DW) lebih rendah dari batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi dianggap positif, menunjukkan keberadaan autokorelasi positif.
3. Jika nilai Durbin-Watson (DW) melebihi (4-dl), maka koefisien autokorelasi dianggap negatif, menandakan keberadaan autokorelasi negatif.

4. Jika nilai Durbin-Watson (DW) berada di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl), atau berada di antara (4-du) dan (4-dl), maka kesimpulan tidak dapat diambil.

**3. Uji Regresi Linier Berganda**

Regresi linier berganda sering dipakai dalam penelitian yang melibatkan banyak variabel independen. Analisis regresi membantu memahami bagaimana hubungan antara variabel independen dan dependen akan berubah ketika nilai variabel independen naik atau turun. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk menguji apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat positif atau negatif, yang nantinya informasi ini dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menilai seberapa pentingnya dampak profitabilitas, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Persamaan regresi linier berganda biasanya diungkapkan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e$$

Keterangan tambahan:

Y : Dependen Variabel (*Tax Avoidance*)

a : Konstanta

X1 : Profitabilitas

X2 : Intensitas Modal

X3 : Pertumbuhan Penjualan

e : Residual/error

b1, b2, b3 adalah koefisien regresi yang menunjukkan seberapa besar variabel dependen meningkat atau menurun tergantung pada variabel independen.

**4. Uji Koefisien Determinasi (R2)**

Analisis koefisien determinasi (R2) utamanya mengukur seberapa efektif model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki rentang nilai antara 0 dan 1. Nilai R2 yang mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi yang terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sementara itu, nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Ketika mengevaluasi model regresi, banyak peneliti merekomendasikan menggunakan nilai Adjusted R2. Berbeda dengan R2, Adjusted R2 dapat berubah naik atau turun ketika satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2018).

**5. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis adalah metode pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel independen seperti profitabilitas (ROA), intensitas modal, pertumbuhan penjualan, dan variabel dependen yaitu penghindaran pajak**.** Dalam penelitian ini,

hipotesis diuji menggunakan uji koefisien determinasi (Uji R2), uji F (Secara Simultan), dan uji T (Secara Parsial), sebagai berikut:

**a. Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dapat memprediksi variabel terikat. Ghozali, (2018) menyatakan jika hasilnya signifikan, itu menandakan bahwa model yang diuji cocok untuk menguji hipotesis. Uji F juga berguna untuk mengevaluasi pengaruh bersama-sama (simultan). Uji f dilakukan dengan membandingkan p-value dan tingkat signifikansi F($\alpha$=0,05), dari variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut beberapa kriteria dalam menentukan hasil uji F, yaitu:

1. Jika nilai p-value kurang dari 0,05, ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai p-value lebih dari 0,05, ini menunjukkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**b. Uji Secara Parsial (Uji Statistik T)**

Uji t pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengaruh salah satu variabel penjelas/bebas dalam menjelaskan perubahan variabel

dependen. Berdasarkan hasil penelitian (Ghozali, 2018), dijelaskan kriteria yang berkaitan dengan hasil uji t yang dilakukan, yaitu:

1. Jika nilai Sig. ≥ 0,05, maka Ha tidak dapat diterima, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai Sig. < 0,05, maka Ha diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.